

**INTERNALISASI KARAKTER TANGGUNG JAWAB MELALUI MODEL  
PROJECT BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI SD NEGERI NO.038/XI KOTO LOLO**

Agustriwita<sup>1</sup>, Ahmad Zuhdi<sup>2</sup>, Oki Mitra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama, Islam Negeri (IAIN) Kerinci,

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci,

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci,

<sup>1</sup>agustriwita@iainkerinci.ac.id, <sup>2</sup>ahmadzuhdi@iainkerinci.ac.id,

<sup>3</sup>okimitra@iainkerinci.ac.id,

**ABSTRACT**

*This study examines the internalization of responsibility character through the Project Based Learning (PjBL) model in Islamic Religious Education (PAI) learning at SD Negeri No.038/XI Koto Lolo, Sungai Penuh City. The research is motivated by the dominance of conventional approaches in PAI learning that have not optimized the internalization of responsibility character, some students showed low awareness of group tasks, uneven project task distribution, and limited ability to connect projects with Islamic values. This research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Research informants were the School Principal, Grade V Islamic Religious Education Teacher, and five Grade V students. Data collection used observation, interviews, and documentation techniques, while data analysis included data reduction, data display, and conclusion drawing with source and method triangulation. The results show that the internalization process of responsibility character occurs gradually through six PjBL stages from introducing the concept of responsibility as amanah to experience evaluation, but still faces obstacles including lack of student initiative, uneven task distribution, and unfamiliar self-reflection culture. Forms of internalization encompass three moral dimensions with the moral knowledge dimension showing the best achievement, while moral feeling and action dimensions still need development. Supporting factors include student motivation, teacher competence, school support, and relevant learning design. Inhibiting factors include diverse student motivation, limited technological facilities, limited learning time, and lack of parental support.*

*Keywords: character internalization, responsibility, project based learning, islamic religious education*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji internalisasi karakter tanggung jawab melalui model Project Based Learning (PjBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri No.038/XI Koto Lolo Kota Sungai Penuh. Penelitian dilakukan karena pembelajaran PAI masih didominasi pendekatan konvensional yang belum mengoptimalkan internalisasi karakter tanggung jawab, sebagian siswa menunjukkan kesadaran rendah terhadap tugas kelompok, pembagian tugas proyek belum merata, dan kemampuan menghubungkan proyek dengan nilai Islam masih terbatas. Penelitian

menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru PAI kelas V, dan lima siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan proses internalisasi berlangsung bertahap melalui enam tahapan PjBL, namun masih menghadapi kendala kurangnya inisiatif siswa, pembagian tugas tidak merata, dan budaya refleksi diri yang belum terbiasa. Bentuk internalisasi mencakup tiga dimensi moral dengan dimensi pengetahuan moral menunjukkan capaian terbaik, sedangkan dimensi perasaan dan tindakan moral masih perlu dikembangkan. Faktor pendukung meliputi motivasi siswa, kompetensi guru, dukungan sekolah, dan desain pembelajaran yang relevan. Faktor penghambat meliputi motivasi siswa yang beragam, keterbatasan sarana teknologi, waktu pembelajaran terbatas, dan kurangnya dukungan orang tua.

**Kata Kunci:** internalisasi karakter, tanggung jawab, project based learning, pendidikan agama islam

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter merupakan amanat konstitusional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Lickona (2019) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter semakin urgen mengingat berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi muda di era digital, seperti menurunnya rasa tanggung jawab, melemahnya sikap gotong royong, dan lunturnya nilai-nilai luhur budaya bangsa (Wibowo, 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa karena

tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual bersumber dari Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup yang komprehensif. Menurut Ramayulis (2020), PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam. Namun demikian, pembelajaran PAI di banyak sekolah masih menghadapi tantangan berupa pendekatan yang cenderung konvensional, teacher-centered, dan lebih menekankan aspek kognitif tanpa mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa (Muhaimin, 2019). Kondisi ini mengakibatkan nilai-nilai karakter yang diajarkan belum terinternalisasi secara optimal dalam perilaku keseharian siswa.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 72, yang menjelaskan bahwa amanah atau tanggung jawab merupakan beban yang sangat berat yang ditolak oleh langit, bumi, dan gunung, namun manusia dengan kehendak bebasnya bersedia memikulnya. Menurut Tafsir Al-Misbah karya Shihab (2021), ayat

ini memberikan landasan teologis yang kuat tentang pentingnya karakter tanggung jawab dalam Islam. Dengan demikian, penanaman karakter tanggung jawab melalui PAI bukan sekadar upaya membangun sikap positif, melainkan kewajiban fundamental yang harus ditunaikan setiap muslim sejak dini.

Karakter tanggung jawab dalam perspektif Islam merupakan manifestasi dari konsep amanah yang mencakup kemampuan seseorang untuk mengemban tugas, menyelesaikan kewajiban, dan mempertanggungjawabkan perbuatannya baik di hadapan manusia maupun Allah SWT. Azzet (2021) mendefinisikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Relevansi karakter tanggung jawab dalam kehidupan siswa sangat tinggi karena setiap aktivitas di sekolah maupun di rumah menuntut sikap bertanggung jawab, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, menjaga kebersihan lingkungan, dan berinteraksi positif dengan teman sebaya (Wiyani, 2020).

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan inovatif yang berpusat pada siswa dengan memberikan pengalaman belajar melalui pelaksanaan proyek nyata yang bermakna dan kontekstual. Menurut Kemdikbud (2020), PjBL adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik utama PjBL meliputi pembelajaran yang berpusat pada siswa aktif, masalah yang diangkat bersifat nyata dan relevan,

menghasilkan produk atau karya tertentu, melibatkan kerja sama dan kolaborasi, serta mendorong kemampuan berpikir kritis (Bender, 2020). Kelebihan PjBL antara lain mampu meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, melatih kerja sama tim, membangun kemandirian dan tanggung jawab, serta menciptakan pembelajaran yang bermakna dan aplikatif (Wena, 2021).

Integrasi model PjBL dengan internalisasi karakter tanggung jawab memiliki potensi sangat besar karena dalam setiap tahapan pelaksanaan proyek, siswa dituntut menunjukkan sikap bertanggung jawab mulai dari perencanaan hingga evaluasi hasil kerja. Nurfalah et al. (2025) menemukan bahwa PjBL mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, kreativitas, dan pemikiran reflektif yang memungkinkan siswa menafsirkan nilai-nilai moral melalui situasi kehidupan nyata dan pemecahan masalah berbasis kelompok. Sejalan dengan itu, Widadi et al. (2024) melalui systematic literature review menemukan bahwa PjBL efektif meningkatkan hasil belajar siswa termasuk pemahaman materi, kreativitas, dan keterampilan sosial, serta berhasil membentuk karakter Islami siswa seperti tanggung jawab, empati, dan kolaborasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang konsisten tentang efektivitas PjBL dalam pembelajaran PAI. Zainudin et al. (2025) menemukan bahwa model PjBL di SDN 03 Kemuninglor Jember berhasil membangun sikap sosial positif pada siswa seperti kemampuan bekerja sama, toleransi, empati, dan kepedulian sosial. Fitriyani dan Ajizah (2024) membuktikan bahwa model PjBL berdampak positif dalam meningkatkan konsentrasi belajar

siswa pada mata pelajaran PAI. Falihah (2025) di SMP NU Bululawang menunjukkan bahwa PjBL meningkatkan kreativitas siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam belajar PAI. Andika et al. (dalam Jurnal Literasiologi) di SDIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong juga menemukan bahwa faktor pendukung keberhasilan PjBL meliputi antusiasme siswa, dukungan sekolah, dan semangat kolaboratif guru.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 21 Desember 2025 di SD Negeri No.038/XI Koto Lolo Kota Sungai Penuh, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses internalisasi karakter tanggung jawab melalui model PjBL pada pembelajaran PAI. Pertama, sebagian siswa kurang memiliki kesadaran terhadap tugas dan perannya dalam kelompok sehingga cenderung mengandalkan teman yang lebih mampu. Kedua, pembagian tugas dalam kelompok belum berjalan merata dimana ada siswa yang mendominasi sementara yang lain kurang berkontribusi. Ketiga, beberapa siswa belum mampu mengelola waktu dengan baik sehingga sering menunda penyelesaian proyek. Keempat, kemampuan siswa menghubungkan proyek dengan nilai-nilai ajaran Islam masih terbatas. Kelima, budaya refleksi dan evaluasi diri belum terbiasa dilakukan siswa.

Kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penelitian ini adalah bahwa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengaruh PjBL terhadap hasil belajar kognitif, kreativitas, atau pembentukan sikap sosial secara umum, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji proses internalisasi karakter tanggung jawab secara mendalam

melalui dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral di tingkat Sekolah Dasar masih terbatas (Widadi et al., 2024). Belum ditemukan pula penelitian serupa yang dilakukan di SD Negeri No.038/XI Koto Lolo Kota Sungai Penuh yang memiliki konteks dan tantangan pembelajaran tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi karakter tanggung jawab melalui model PjBL pada pembelajaran PAI; (2) menganalisis bentuk-bentuk internalisasi yang terjadi pada setiap tahapan pelaksanaan PjBL; (3) mengidentifikasi faktor pendukung dalam proses internalisasi; dan (4) mengidentifikasi faktor penghambat dalam proses internalisasi karakter tanggung jawab.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci, dengan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik subjek yang diteliti secara tepat (Moleong, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri No.038/XI Koto Lolo, Kelurahan Koto Lolo, Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan

bahwa sekolah ini telah menerapkan model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran PAI sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri dari tujuh orang, yaitu: Kepala Sekolah (1 orang) sebagai informan pendukung; Guru PAI Kelas V (1 orang) sebagai informan kunci; dan lima siswa kelas V dengan inisial AN, RF, DM, SA, dan FH sebagai informan kunci. Pemilihan siswa kelas V mempertimbangkan keaktifan dalam kegiatan proyek, kemampuan komunikasi yang baik, dan representasi variasi tingkat kemampuan.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu: (1) observasi untuk mengamati langsung proses pembelajaran PAI menggunakan model PjBL dan bagaimana internalisasi karakter tanggung jawab berlangsung pada setiap tahapan; (2) wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam dari informan tentang pengalaman, pandangan, dan pemahaman mereka terkait internalisasi karakter; dan (3) dokumentasi untuk mengumpulkan data dari dokumen tertulis yang relevan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, modul ajar, hasil karya siswa, dan catatan penilaian.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang meliputi: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data dengan memilah data yang relevan dan mengelompokkannya berdasarkan tema; (3) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber

dan triangulasi teknik, perpanjangan pengamatan, serta peningkatan kecermatan penelitian melalui member checking.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Proses Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Melalui Model PjBL**

Proses internalisasi karakter tanggung jawab melalui model PjBL pada pembelajaran PAI di SD Negeri No.038/XI Koto Lolo berlangsung secara bertahap melalui enam tahapan pembelajaran berbasis proyek. Setiap tahapan memberikan kontribusi berbeda dalam proses penanaman nilai tanggung jawab kepada siswa.

Pada tahap pertama yaitu penentuan pertanyaan mendasar, guru PAI memperkenalkan konsep tanggung jawab sebagai amanah dalam Islam melalui dalil Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 72. Berdasarkan hasil observasi tanggal 12 November 2025, sebagian besar siswa antusias mendengarkan penjelasan guru, namun masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan. Guru PAI (KN) mengungkapkan: "Saya selalu memulai pembelajaran proyek dengan menjelaskan konsep amanah dalam Islam. Saya bacakan ayat Al-Quran tentang tanggung jawab supaya anak-anak paham bahwa tugas yang diberikan itu bukan main-main." Kepala Sekolah (RS) menambahkan: "Di awal pembelajaran, guru selalu mengaitkan materi dengan ajaran Islam tentang amanah. Siswa diajak memahami bahwa setiap tugas itu harus diselesaikan dengan baik karena akan diminta pertanggungjawabannya." Siswa AN menyatakan: "Saya jadi paham kalau tugas proyek itu harus

diselesaikan karena nanti ditanya sama Allah." Hal ini sejalan dengan temuan Nurfalah et al. (2025) bahwa PjBL mendorong siswa untuk menginterpretasikan nilai-nilai moral melalui situasi kehidupan nyata.

Pada tahap kedua yaitu perencanaan proyek, siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk merencanakan proyek PAI berupa poster tentang tata cara berwudhu. Berdasarkan observasi tanggal 18 November 2025, pembagian tugas masih didominasi siswa tertentu. Guru KN menjelaskan: "Ada kelompok yang sudah bagus membagi tugasnya secara adil, tapi ada juga yang masih berat sebelah. Yang pintar mengerjakan banyak, yang kurang aktif cuma ikut-ikutan saja." Siswa RF menyatakan: "Saya senang karena tugasnya sesuai dengan kemampuan saya. Teman-teman yang lain juga dapat tugas masing-masing, jadi semua harus tanggung jawab mengerjakan bagiannya." Siswa DM mengakui: "Awalnya saya mau menolak karena takut tidak bisa, tapi akhirnya saya terima dan berusaha mengerjakan dengan baik supaya tidak mengecewakan teman-teman."

Pada tahap ketiga yaitu penyusunan jadwal, guru membimbing siswa menyusun jadwal penyelesaian proyek. Guru KN mengungkapkan: "Tapi kenyataannya, masih ada kelompok yang sering telat karena ada anggotanya yang suka menunda-nunda pekerjaan." Siswa SA menyatakan: "Saya berusaha mengerjakan bagian saya tepat waktu supaya tidak menghambat teman-teman." Siswa AN mengakui kebiasaan menundanya namun sudah mulai berusaha memperbaiki setelah mendapat penjelasan dari guru.

Pada tahap keempat yaitu monitoring kemajuan proyek, guru

memantau perkembangan proyek setiap kelompok. Kepala Sekolah RS menyatakan: "Dengan pemantauan seperti ini, siswa jadi terdorong untuk terus mengerjakan tugasnya. Tapi memang masih ada anak yang perlu diingatkan terus karena belum terbiasa bertanggung jawab secara mandiri." Siswa FH mengungkapkan: "Ibu guru sering menanyakan sudah sampai mana proyek kami. Kalau ibu guru bertanya, saya jadi semangat mengerjakan supaya bisa melaporkan kemajuan yang baik."

Pada tahap kelima yaitu pengujian hasil melalui presentasi, siswa mempresentasikan proyek di depan kelas. Guru KN menyatakan: "Ada anak yang sudah berani dan lancar, tapi ada juga yang masih malu-malu dan gugup." Siswa RF mengungkapkan: "Awalnya saya deg-degan, tapi setelah mulai berbicara, saya jadi lebih tenang. Saya bangga bisa menjelaskan hasil kerja kelompok kami di depan kelas." Siswa DM mengakui: "Saya kurang suka presentasi karena malu kalau berbicara di depan banyak orang."

Pada tahap keenam yaitu evaluasi pengalaman, guru mengajak siswa melakukan refleksi. Kepala Sekolah RS menyatakan: "Evaluasi dan refleksi itu penting supaya anak-anak belajar dari pengalaman. Tapi budaya refleksi ini memang belum terbiasa di kalangan siswa SD." Guru KN mengungkapkan: "Ada anak yang jujur mengakui kesalahannya, tapi ada juga yang masih menyalahkan teman kalau ada masalah." Siswa SA menyatakan: "Saya mengakui kalau saya pernah terlambat mengerjakan tugas dan hal itu membuat teman-teman jadi repot. Saya berjanji untuk tidak mengulangnya lagi."

Tabel 1. Ringkasan Proses Internalisasi Karakter Tanggung

Jawab Melalui PjBL

No	Tahapan PjBL	Bentuk Internalisasi	Permasalahan
1	Penentuan Pertanyaan Mendasar	Siswa mulai menyadari proyek sebagai amanah	Sebagian siswa kurang inisiatif
2	Perencanaan Proyek	Siswa berkomitmen menyelesaikan tugas	Pembagian tugas belum merata
3	Penyusunan Jadwal	Siswa belajar menghargai waktu	Masih ada siswa yang menunda pekerjaan
4	Monitoring Kemajuan	Siswa melaporkan perkembangan proyek	Kontribusi belum merata semua kelompok
5	Pengujian Hasil	Siswa berani mempertanggungjawabkan karya	Sebagian siswa gugup saat presentasi
6	Evaluasi Penguasaan	Siswa mulai mampu refleksi diri	Budaya evaluasi diri belum sepenuhnya terbias

			a
--	--	--	---

Temuan ini sejalan dengan penelitian Delvia (2024) di SD Inpres 6 Lolu Kota Palu yang menemukan bahwa implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, penilaian proyek, dan refleksi yang sistematis dan partisipatif. Penelitian Falihah (2025) di SMP NU Bululawang juga mengkonfirmasi bahwa penerapan PjBL melalui tahapan-tahapan yang runtut menghasilkan peningkatan kreativitas dan tanggung jawab siswa. Muthaharo et al. (2025) di SD Negeri 13/I Muara Bulian menunjukkan bahwa metode tanya jawab yang diintegrasikan dengan PjBL membantu mengidentifikasi kesulitan siswa dan memungkinkan klarifikasi segera sehingga mengarah pada pemahaman yang lebih baik.

Proses internalisasi ini juga dapat dipahami dalam kerangka teori internalisasi nilai Muhaimin (2019) yang mencakup tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Pada penelitian ini, tahap transformasi terjadi ketika guru menjelaskan konsep amanah melalui Al-Quran, tahap transaksi terjadi melalui diskusi dan interaksi dalam pelaksanaan proyek, dan tahap transinternalisasi mulai terlihat ketika siswa menunjukkan sikap bertanggung jawab secara sukarela meskipun belum konsisten. Sejalan dengan itu, Umaidah dan Sofa (2025) menegaskan bahwa model pembelajaran PAI berbasis PjBL terbukti efektif dalam membentuk akhlak mulia peserta didik melalui pendekatan kolaboratif yang sistematis.

Aspek yang sudah berjalan maksimal meliputi kemampuan guru memperkenalkan konsep tanggung jawab sebagai amanah, keterlibatan

=

siswa dalam diskusi perencanaan proyek, keberanian siswa mempresentasikan hasil proyek, dan kesediaan sebagian siswa melakukan refleksi. Aspek yang belum maksimal meliputi kurangnya inisiatif sebagian siswa, pembagian tugas yang belum merata, kebiasaan menunda pekerjaan, konsistensi yang masih bergantung pada pengawasan guru, dan budaya refleksi diri yang belum terbiasa.

## **2. Bentuk-Bentuk Internalisasi Karakter Tanggung Jawab**

Bentuk-bentuk internalisasi karakter tanggung jawab yang terjadi pada setiap tahapan pelaksanaan PjBL dapat dipahami melalui tiga dimensi moral Lickona (2019) yaitu dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Pada dimensi pengetahuan moral, bentuk internalisasi yang terlihat mencakup kesadaran moral dan pengambilan perspektif. Berdasarkan observasi tanggal 15 November 2025, sebagian besar siswa mampu menjelaskan tanggung jawab sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Kepala Sekolah RS menyatakan: "Siswa di sekolah kami sudah mulai memahami bahwa tanggung jawab itu adalah amanah yang diberikan kepada mereka." Guru KN mengungkapkan: "Saya selalu menjelaskan kepada anak-anak bahwa tanggung jawab itu dalam Islam disebut amanah. Saya bacakan surat Al-Ahzab ayat 72 dan jelaskan artinya." Siswa AN menyatakan: "Saya sudah mengerti kalau tanggung jawab itu namanya amanah dalam Islam." Siswa RF mengungkapkan: "Saya tahu kalau saya tidak mengerjakan bagian saya, teman-teman yang lain jadi repot. Proyek kami bisa tidak selesai tepat waktu gara-gara saya." Hal ini selaras

dengan temuan Khotimah dan Ulfi (2025) yang menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam kultur sekolah melalui pendekatan PAI berbasis proyek berhasil membentuk kesadaran moral siswa secara komprehensif.

Pada dimensi perasaan moral, bentuk internalisasi mencakup kata hati, empati, dan kontrol diri. Guru KN mengungkapkan: "Ada anak yang sudah punya kesadaran dalam hatinya untuk bertanggung jawab. Mereka merasa tidak enak kalau tidak menyelesaikan tugasnya." Siswa SA menyatakan: "Kalau saya tidak mengerjakan tugas, hati saya jadi tidak tenang. Rasanya seperti ada beban yang menggajal." Siswa AN mengungkapkan: "Saya merasa bersalah kalau tidak mengerjakan tugas dengan baik. Apalagi kalau teman-teman jadi kena dampaknya." Namun pada aspek kontrol diri, masih ditemukan kelemahan. Kepala Sekolah RS menyatakan: "Kontrol diri anak-anak SD memang masih perlu dibina." Siswa FH mengakui: "Saya sering tergoda untuk bermain daripada mengerjakan tugas. Tapi sekarang saya mulai belajar menahan diri." Temuan ini sejalan dengan penelitian Jamal et al. (2023) yang menunjukkan bahwa PjBL dalam pembelajaran PAI berhasil menumbuhkan sikap sosial siswa melalui pengembangan empati dan kepedulian terhadap sesama.

Pada dimensi tindakan moral, bentuk internalisasi mencakup kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Guru KN menyatakan: "Sebagian besar anak sudah menunjukkan kemampuan menyelesaikan tugasnya dengan baik. Mereka punya kemauan untuk bertanggung jawab dan berani menghadapi tantangan." Siswa RF mengungkapkan: "Saya berusaha

=

mengerjakan bagian saya dengan sebaik mungkin. Kalau ada yang sulit, saya tanya ke ibu guru atau minta tolong teman yang lebih paham." Siswa DM menyatakan: "Meskipun hasilnya tidak sempurna, yang penting saya sudah berusaha." Pada aspek kebiasaan, Kepala Sekolah RS menyatakan: "Membentuk kebiasaan bertanggung jawab itu prosesnya panjang. Sudah ada anak yang terlihat sudah terbiasa bertanggung jawab tanpa perlu disuruh. Tapi sebagian besar masih perlu diingatkan terus." Siswa SA mengungkapkan: "Sekarang saya sudah mulai terbiasa mengerjakan tugas tanpa perlu disuruh-suruh. Saya juga sudah menerapkan sikap bertanggung jawab di rumah seperti membereskan tempat tidur dan membantu ibu tanpa perlu diperintah."

Tabel 2. Bentuk Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Berdasarkan Dimensi Moral

<b>No</b>	<b>Dimensi Moral</b>	<b>Indikator</b>	<b>Capaian</b>
1	Pengetahuan Moral	Memahami tanggung jawab sebagai amanah	Sudah Berjalan
2	Pengetahuan Moral	Memahami dampak ketidakbertanggungjawaban	Sudah Berjalan
3	Perasaan Moral	Merasa berkewajiban menyelesaikan tugas	Cukup Berjalan
4	Perasaan Moral	Berempati dengan teman yang dirugikan	Sudah Berjalan

5	Perasaan Moral	Mengendalikan keinginan menunda	Belum Maksimal
6	Tindakan Moral	Menyelesaikan tugas sesuai bagian	Sudah Berjalan
7	Tindakan Moral	Memiliki kemauan menghadapi tantangan	Cukup Berjalan
8	Tindakan Moral	Terbiasa bertanggung jawab tanpa diingatkan	Belum Maksimal

Temuan penelitian ini sangat sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (2019) yang menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang saling terkait. Penelitian Zainudin et al. (2025) mengkonfirmasi bahwa model PjBL tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif tetapi juga kompetensi sosial dan emosional siswa yang merupakan bagian penting dari karakter tanggung jawab. Mahmudah et al. (2023) juga menemukan bahwa internalisasi karakter Islami berbasis proyek berhasil mengembangkan ketiga dimensi moral secara terintegrasi, meskipun dimensi kebiasaan memerlukan pembiasaan yang lebih konsisten dan berkelanjutan.

Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menjelaskan bahwa pembentukan akhlak yang baik memerlukan tiga tahapan yaitu mengetahui yang baik, mencintai yang

baik, dan melakukan yang baik secara konsisten hingga menjadi kebiasaan. Konsep ini sangat sejalan dengan tiga dimensi moral dalam teori Lickona dimana pengetahuan moral berkaitan dengan mengetahui yang baik, perasaan moral berkaitan dengan mencintai yang baik, dan tindakan moral berkaitan dengan melakukan yang baik secara konsisten. Saomah (2024) yang meneliti peningkatan karakter siswa melalui pembelajaran PAI berbasis proyek di MI PUI Kaliaren juga mengkonfirmasi bahwa proses internalisasi yang mencakup ketiga dimensi ini menghasilkan perubahan karakter yang lebih bermakna dan lasting.

Secara keseluruhan, dimensi pengetahuan moral menunjukkan capaian terbaik karena sebagian besar siswa sudah memahami konsep tanggung jawab dan dampaknya, sementara dimensi perasaan moral terutama kontrol diri dan dimensi tindakan moral terutama aspek kebiasaan masih perlu terus dikembangkan melalui pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan.

### **3. Faktor Pendukung Internalisasi Karakter Tanggung Jawab**

Faktor pendukung dalam proses internalisasi karakter tanggung jawab dapat diidentifikasi dari enam aspek utama yang saling berkaitan dan menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif.

Pertama, motivasi dan kesadaran siswa. Berdasarkan observasi tanggal 10 November 2025, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika guru menjelaskan proyek yang akan dikerjakan. Kepala Sekolah RS menyatakan: "Anak-anak di sekolah kami umumnya memiliki semangat belajar yang baik. Mereka senang

ketika pembelajaran PAI menggunakan model proyek karena bisa membuat sesuatu yang nyata." Guru KN mengungkapkan: "Saya merasa terbantu karena sebagian besar anak-anak memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran PAI." Siswa AN menyatakan: "Saya juga tahu kalau tidak bertanggung jawab bisa merugikan teman-teman. Jadi saya berusaha untuk selalu bertanggung jawab mengerjakan tugas saya." Hal ini sejalan dengan penelitian Anggelia et al. (2022) yang menemukan bahwa model PjBL yang ditinjau dari kurikulum merdeka efektif mengembangkan kreativitas dan motivasi belajar PAI siswa.

Kedua, kompetensi dan keteladanan guru. Kepala Sekolah RS menyatakan: "Guru PAI di sekolah kami sudah mengikuti beberapa pelatihan tentang pembelajaran inovatif termasuk PjBL. Beliau juga kreatif dalam merancang proyek yang menarik bagi siswa." Guru KN mengungkapkan: "Saya sadar bahwa saya harus menjadi contoh yang baik bagi siswa. Kalau saya sendiri tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab, bagaimana saya bisa mengajarkan itu kepada mereka." Siswa DM menyatakan: "Karena melihat ibu guru yang seperti itu, saya jadi ingin seperti beliau." Temuan ini dikuatkan oleh Muhaemin et al. (2025) yang menyatakan bahwa model-model pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai memerlukan kompetensi dan keteladanan guru sebagai faktor kunci keberhasilan.

Ketiga, sarana dan prasarana. Kepala Sekolah RS menyatakan: "Kami berusaha menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk pembelajaran meskipun dengan keterbatasan anggaran. Kami punya perpustakaan dengan buku-buku PAI yang lumayan lengkap." Guru KN

mengungkapkan: "Saya cukup terbantu dengan adanya fasilitas yang disediakan sekolah. Anak-anak bisa pinjam buku di perpustakaan." Siswa SA menyatakan: "Di sekolah kami ada perpustakaan yang bisa kami gunakan untuk mencari informasi."

Keempat, dukungan sekolah. Kepala Sekolah RS menyatakan: "Saya sangat mendukung guru-guru yang mau berinovasi dalam pembelajaran. Saya memberikan kebebasan kepada mereka untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa." Guru KN mengungkapkan: "Saya merasa sangat terbantu dengan dukungan dari kepala sekolah. Beliau memberikan kebebasan kepada saya untuk berkreasi dalam pembelajaran." Siswa FH menyatakan: "Kepala sekolah kami sering memberikan pujian kalau kami bisa membuat proyek yang bagus atau kalau kami menunjukkan sikap yang baik." Hal ini sesuai dengan temuan Andika et al. yang menemukan bahwa dukungan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung utama keberhasilan PjBL di SDIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong.

Kelima, dukungan orang tua. Guru KN mengungkapkan: "Sebagian besar orang tua siswa cukup peduli dengan pendidikan anak-anak mereka. Ketika anak mengerjakan proyek di rumah, banyak orang tua yang membantu." Siswa AN menyatakan: "Orang tua saya selalu menanyakan tentang sekolah dan tugas-tugas saya. Kalau ada proyek, ibu saya membantu saya mencari bahan dan memberi ide." Siswa RF mengungkapkan: "Ibu saya selalu menanyakan apa yang saya pelajari di sekolah hari ini dan ada tugas apa." Temuan ini sejalan dengan Zainudin et al. (2025) yang menyatakan bahwa

guru PAI melibatkan dukungan orang tua siswa dalam mengatasi keterbatasan penerapan PjBL.

Keenam, desain pembelajaran yang relevan. Guru KN mengungkapkan: "Saya selalu berusaha merancang proyek yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Saya juga selalu mengaitkan proyek dengan nilai-nilai Islam supaya anak-anak paham bahwa ini bukan sekadar tugas sekolah biasa tetapi bagian dari belajar agama." Siswa SA menyatakan: "Proyek yang diberikan ibu guru sangat menarik karena berhubungan dengan kehidupan kami sehari-hari." Siswa FH mengungkapkan: "Ibu guru juga selalu menjelaskan bagaimana hubungan proyek yang kami kerjakan dengan ajaran Islam. Jadi kami tahu kalau ini bukan cuma tugas sekolah biasa tapi bagian dari belajar agama." Hal ini dikuatkan oleh Widayanti dan Chotibuddin (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan siswa efektif menumbuhkan kemandirian belajar dan internalisasi nilai.

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan manusia Bronfenbrenner (2005) yang menyatakan bahwa perkembangan karakter dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi mulai dari mikrosistem, mesosistem, eksosistem, hingga makrosistem. Faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi mencerminkan keseluruhan sistem tersebut dimana motivasi dan kemampuan siswa merupakan faktor internal, kompetensi guru dan sarana prasarana merupakan bagian dari mikrosistem sekolah, dukungan orang tua merupakan bagian dari mikrosistem keluarga, dan nilai-nilai Islam yang diintegrasikan merupakan

bagian dari makrosistem.

#### **4. Faktor Penghambat Internalisasi Karakter Tanggung Jawab**

Faktor penghambat dalam proses internalisasi karakter tanggung jawab dapat diidentifikasi dari enam aspek utama yang menghambat keefektifan proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Pertama, motivasi dan kemampuan siswa yang beragam. Kepala Sekolah RS menyatakan: "Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran adalah motivasi dan kemampuan anak yang berbeda-beda. Ada anak yang memang rajin dan pintar, tapi ada juga yang malas dan lambat dalam belajar." Guru KN mengungkapkan: "Menghadapi anak-anak dengan kemampuan yang berbeda-beda itu tidak mudah. Yang aktif merasa beban kerja tidak adil, yang pasif merasa tidak dihargai." Siswa DM mengakui: "Saya lebih suka mengandalkan teman yang lebih pintar. Tapi ibu guru selalu bilang saya harus berusaha sendiri." Siswa FH menyatakan: "Saya suka malas kalau harus mengerjakan tugas yang susah atau yang lama. Kadang saya baru ngerjain kalau sudah hampir deadline." Temuan ini sesuai dengan Widadi et al. (2024) yang mengidentifikasi keberagaman kemampuan siswa sebagai salah satu tantangan dalam implementasi PjBL pada pembelajaran PAI.

Kedua, keterbatasan kompetensi guru. Kepala Sekolah RS mengakui: "Guru kami sudah berusaha keras menerapkan pembelajaran berbasis proyek meskipun masih ada kekurangan. Beliau masih perlu pelatihan lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman tentang PjBL." Guru KN mengungkapkan: "Saya akui masih banyak yang harus saya pelajari tentang pembelajaran berbasis

proyek. Mengelola banyak kelompok juga tantangan besar buat saya." Hal ini dikuatkan oleh Chasanah et al. (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan merupakan kebutuhan mendasar dalam implementasi PjBL yang efektif.

Ketiga, keterbatasan sarana dan prasarana. Kepala Sekolah RS menyatakan: "Salah satu kendala terbesar kami adalah keterbatasan sarana prasarana terutama teknologi. Kami hanya punya beberapa komputer yang harus dipakai bergantian oleh banyak siswa. Internet juga sering lambat atau bahkan tidak bisa diakses." Guru KN mengungkapkan: "Keterbatasan fasilitas membuat saya tidak bisa memberikan variasi proyek yang lebih menarik." Siswa SA mengungkapkan: "Saya ingin sekali membuat video atau presentasi di komputer tapi di rumah saya tidak ada komputer." Siswa FH menyatakan: "Internet di sekolah sering lambat atau tidak bisa dipakai." Hal ini sejalan dengan temuan Maimunah dan Jannah (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana teknologi menjadi hambatan utama dalam meningkatkan keterampilan abad 21 melalui PjBL pada pembelajaran PAI.

Keempat, keterbatasan waktu. Guru KN mengungkapkan: "Alokasi waktu PAI hanya beberapa jam dalam seminggu, sementara materi yang harus saya sampaikan banyak. Kadang waktunya tidak cukup sehingga proyek harus diselesaikan di rumah." Siswa AN menyatakan: "Kadang waktu untuk mengerjakan proyek itu terasa kurang. Di sekolah waktunya terbatas karena harus belajar materi juga." Siswa RF mengungkapkan: "Susah sekali mengatur waktu buat kumpul dengan teman-teman kelompok di luar jam

sekolah." Temuan ini sejalan dengan Zainudin et al. (2025) yang menemukan bahwa kebutuhan waktu persiapan yang lebih lama merupakan kendala utama dalam penerapan PjBL.

Kelima, kurangnya dukungan orang tua. Guru KN mengungkapkan: "Tidak semua orang tua peduli dengan pendidikan anak. Ada yang sangat memperhatikan, tapi ada juga yang acuh. Mereka sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri dan tidak punya waktu untuk mengecek apakah anak mengerjakan tugas atau tidak." Siswa DM menyatakan: "Orang tua saya sibuk sekali bekerja dari pagi sampai malam. Teman-teman bermain saya di sekitar rumah juga banyak yang tidak sekolah atau tidak rajin sekolah." Siswa SA mengungkapkan: "Orang tua saya kadang tidak mengerti pentingnya mengerjakan proyek sekolah." Hal ini dikuatkan oleh Fatimah et al. (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya dukungan orang tua dalam internalisasi nilai-nilai religius di rumah menjadi hambatan signifikan dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Keenam, manajemen pembelajaran yang belum optimal. Guru KN mengungkapkan: "Salah satu kesulitan terbesar adalah memastikan pembagian tugas dalam kelompok berjalan dengan adil. Ada yang dominan dan ada yang pasif. Ini sering menimbulkan konflik dalam kelompok." Siswa RF menyatakan: "Di kelompok saya sering terjadi masalah karena pembagian tugas tidak adil." Siswa AN mengungkapkan: "Saya pernah bertengkar dengan teman sekelompok karena dia tidak mau mengerjakan bagiannya." Siswa FH menyatakan: "Saya juga merasa proyek yang kami kerjakan kurang bermakna secara spiritual. Rasanya seperti mengerjakan tugas biasa

saja." Temuan ini sejalan dengan Andika et al. yang menemukan bahwa ketidakmerataan kemampuan siswa dalam kerja kelompok menjadi hambatan dalam implementasi PjBL di SDIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong. Tabel 3. Ringkasan Faktor Pendukung dan Penghambat

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Faktor Pendukung</b>	<b>Faktor Penghambat</b>
1	Siswa	Motivasi intrinsik tinggi, kesadaran tentang amanah	Motivasi beragam, kebiasaan bergantung pada orang lain
2	Guru	Kompetensi memadai, keteladanan konsisten	Masih perlu pelatihan, kesulitan mengelola banyak kelompok
3	Sarana	Perpustakaan dan alat tulis tersedia	Keterbatasan teknologi dan akses internet
4	Sekolah	Dukungan kepala sekolah, iklim kondusif	Keterbatasan anggaran penyediaan fasilitas
5	Orang	Sebagian	Sebagian sibuk

=

	Tua	memberi perhatian dan bantuan	bekerja, kurang memahami pentingnya karakter
6	Desain Pembelajaran	Relevan dengan kehidupan, terintegrasi nilai Islam	Waktu terbatas, sulit mengaitkan proyek dengan nilai Islam secara mendalam

Temuan ini sejalan dengan teori hambatan belajar Bloom (dalam Sani, 2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh karakteristik siswa, kualitas pembelajaran, dan faktor lingkungan. Aziz dan Akbar (2025) dalam penelitiannya tentang implementasi model pembelajaran PAI berbasis proyek juga mengkonfirmasi bahwa faktor penghambat bersifat multidimensional yang memerlukan strategi holistik untuk mengatasinya. Suaidi et al. (2024) menambahkan bahwa internalisasi nilai karakter melalui PjBL memerlukan koordinasi aktif antara semua pemangku kepentingan pendidikan untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, proses internalisasi karakter tanggung jawab berlangsung secara bertahap melalui enam

tahapan PjBL dimulai dari pengenalan konsep tanggung jawab sebagai amanah dalam Islam, perencanaan proyek dengan pembagian tugas, penyusunan jadwal untuk melatih menghargai waktu, pelaksanaan proyek dengan pemantauan guru, presentasi hasil untuk melatih keberanian

mempertanggungjawabkan karya, hingga evaluasi pengalaman untuk membiasakan refleksi diri. Proses ini masih menghadapi kendala berupa kurangnya inisiatif sebagian siswa, pembagian tugas yang belum merata, kebiasaan menunda pekerjaan, konsistensi yang bergantung pada pengawasan guru, dan budaya refleksi diri yang belum terbiasa.

Kedua, bentuk internalisasi karakter tanggung jawab mencakup tiga dimensi moral. Dimensi pengetahuan moral menunjukkan capaian terbaik dimana sebagian besar siswa sudah memahami konsep amanah dan dampak ketidakbertanggungjawaban. Dimensi perasaan moral sudah berkembang pada aspek kata hati dan empati, namun aspek kontrol diri masih lemah. Dimensi tindakan moral menunjukkan perkembangan pada kompetensi dan kemauan, namun kebiasaan bertanggung jawab tanpa diingatkan masih perlu dikuatkan melalui pembiasaan konsisten.

Ketiga, faktor pendukung meliputi motivasi dan kesadaran siswa tentang pentingnya tanggung jawab, kompetensi dan keteladanan guru PAI, sarana prasarana yang cukup memadai, dukungan kepala sekolah yang memberikan kebebasan berinovasi, dukungan orang tua meskipun belum merata, serta desain pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Keempat, faktor penghambat

meliputi motivasi dan kemampuan siswa yang beragam, keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola banyak kelompok secara bersamaan, keterbatasan sarana prasarana terutama teknologi informasi, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan sebagian orang tua karena kesibukan dan rendahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter, serta manajemen pembelajaran kelompok yang belum optimal.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar: (1) guru PAI terus mengembangkan kompetensi dalam melaksanakan PjBL dan selalu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara eksplisit dalam setiap tahapan pembelajaran; (2) kepala sekolah terus menyediakan dukungan dan fasilitas yang memadai serta memfasilitasi pelatihan profesional bagi guru; (3) orang tua memberikan perhatian lebih besar terhadap pendidikan karakter anak di rumah; dan (4) penelitian selanjutnya mengkaji aspek-aspek yang lebih spesifik seperti strategi diferensiasi dalam PjBL untuk mengakomodasi keberagaman siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Ayubi, R. (2025). Penerapan model Project-Based Learning untuk menginternalisasikan nilai urip iku urup di SDN 1 Pakisaji. Universitas Islam Raden Rahmat.

Anggelia, D., Puspitasari, I., & Arifin, S. (2022). Penerapan model project-based learning ditinjau dari kurikulum merdeka dalam mengembangkan kreativitas belajar pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. <https://journal.uir.ac.id/index.p>

[hp/althariqah/article/view/11377](http://althariqah/article/view/11377)

- Anggraini, K., Efendi, W. Y., & Huda, A. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam desain pembelajaran PAI melalui identifikasi karakteristik peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sains dan Sosial*. <http://jurnal.kopusindo.com/index.php/jpst/article/view/1178>
- Azzet, A. M. (2021). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa* (Edisi Revisi). Ar-Ruzz Media.
- Aziz, A., & Akbar, H. (2025). Implementasi model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis proyek dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. <http://ojs.pustakapublisher.com/index.php/jurnalilmupendidikan/article/view/36>
- Bender, W. N. (2020). *Project-based learning: Differentiating instruction for the 21st century*. Corwin Press.
- Chasanah, A., Badriyah, L., & Nafi'ah, A. (2025). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Waru. *Jurnal Pendidikan Islam Munawwarah*. <http://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah/article/view/383>
- Falihah, S. Z. (2025). Penerapan model Project Based Learning (PJBL) dalam meningkatkan

- kegiatan siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP NU Bululawang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 45–62.
- Fatimah, S., Eliyanto, E., & Huda, A. N. (2022). Internalisasi nilai-nilai religius melalui blended learning. *Alhamra Jurnal Studi Islam*.  
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/14569>
- Fitriyani, N. N., & Ajizah, S. N. (2024). Implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan konsentrasi siswa dalam mata pelajaran PAI kelas II di SDN 2 Handapherang-Ciamis. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(2), 13–25.
- Hermawan, A. H., Setiawan, D., & Maulana, R. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMPN 2 Kalirejo. *Bina Ilmiah Pendidikan*.  
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bip/article/view/917>
- Huda, R. F., & Ekaputra, F. (2023). Peningkatan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa melalui model Project Based Learning pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*.  
<http://injire.org/index.php/journal/article/view/23>
- Jamal, J., Najiha, I., Saputri, S. N., & Hidayat, A. (2023). Menumbuhkan sikap sosial melalui pembelajaran project based learning pada pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.  
<http://www.jiip.stkipyapisdomp.u.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2489>
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam membentuk sikap sosial peserta didik pendidikan agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*.  
<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/541>
- Kemdikbud. (2020). *Buku panduan guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD kelas IV*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kholilah, K., Pradana, A. W. S., Djalaluddin, A., & Bawono, A. (2021). Internalisasi karakter ulul albab dalam pembelajaran akuntansi berbasis project based learning. UIN Malang.  
<http://repository.uin-malang.ac.id/9471/>
- Khotimah, H., & Ulfi, F. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam kultur sekolah: Pendekatan PAI berbasis proyek. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*.  
<https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALADALAH/article/view/1678>
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Mahmudah, N., Kurnianto, R., & Fathoni, M. (2023). Internalisasi karakter Islami berbasis proyek penguatan

- profil pelajar pancasila. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/1787>
- Maimunah, M., & Jannah, N. (2025). Meningkatkan keterampilan abad 21 dengan model Project Based Learning pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 5. *Edunesia Journal: Pendidikan Agama Islam*. <http://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/1199>
- Mardatillah, N. A., Nasution, H., & Daulay, H. (2025). Pembelajaran berbasis karakter dalam pendidikan agama Islam. *Wahana Didaktika*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/18619>
- Maria, A., & Maulana, R. (2023). Pengaruh model pembelajaran Project Based Learning terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://journal.staimusaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/457>
- Meiyanda, R., & Botifar, M. (2025). Implementasi model pembelajaran Project Based Learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Ath-Thullab: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/16851>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaemin, S., Fatimah, A. C., Djodding, S., & Arifin, Z. (2025). Model-model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai ekoteologi untuk pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43362>
- Muhaimin. (2019). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Muthaharo, P., Pitnizar, & Halimah, S. (2025). Penerapan Project Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di kelas VC SD Negeri 13/ Muara Bulian dengan menggunakan metode tanya jawab. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 93–106.
- Nurfalah, S., Sumitra, S. N., Haq, M. N., & Anwar, S. (2025). Pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pembentukan karakter: Studi pada mata pelajaran akhlak di MA Yapina. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 309–318. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1617>
- Patrysha, C., Azizah, N., & Munawar, A. (2024). Meningkatkan partisipasi siswa melalui metode Project Based Learning dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*. <https://jurnal.stiepari.ac.id/jispendiora/article/view/1399>

- Putri, M. D., & Wardani, I. R. (2025). Implementasi Problem Based Learning berbasis nilai Islam untuk membentuk karakter dan kemandirian belajar siswa MI Islamiyah Jamberejo. *Misbah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.stiesbabussalam.ac.id/index.php/misbah/article/view/142>
- Ramayulis. (2020). *Metodologi pendidikan agama Islam* (Edisi Revisi). Kalam Mulia.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tira Smart.
- Saomah, O. (2024). Peningkatan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis proyek di MI PUI Kaliaren, Kuningan Jawa Barat. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://www.journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1215>
- Setiawati, D. T., Halimah, S., & Budiyantri, Y. (2024). Pengaruh model pembelajaran project based learning dan minat belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa sekolah menengah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 145–158.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran* (Volume 11). Lentera Hati.
- Suaidi, S., Maisaroh, I., & Sujannah, N. (2024). Internalisasi nilai karakter moderat melalui project based learning (PjBL) pada mata kuliah moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/28398>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syirof, S. A. (2025). Implementasi model Project Based Learning dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/view/499>
- Umaidah, A., & Sofa, A. R. (2025). Model pembelajaran PAI berbasis Project-Based Learning dan pendekatan kolaboratif dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di SD Negeri Besuk Kidul. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral/article/view/1735>
- Wena, M. (2021). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: Suatu tinjauan konseptual operasional* (Edisi Revisi). Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2020). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa ber peradaban*. Pustaka Pelajar.
- Widadi, A. S., Zainiyati, H. S., & Asrohah, H. (2024). Project-based learning (PjBL) dalam pembelajaran PAI: Peluang, tantangan, dan dampaknya berdasarkan systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112–130.
- Widayanti, Y. E., & Chotibuddin, M. (2025). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis proyek sebagai upaya menumbuhkan kemandirian belajar. *IBTIDA'*. <https://journal.faibillfath.ac.id/in>

=  
dex.php/ibtida/article/view/113  
7  
Wiyani, N. A. (2020). *Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa*. Teras.  
Zainudin, A., Mashudi, M., Mundir, M., & Sahlan, M. (2025). Model pembelajaran Project Based

Learning (PJBL) dalam membentuk sikap sosial siswa di SDN 03 Kemuninglor Jember. *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), 27–42.